

## **PENDIDIKAN TASAWUF IMAM AL-GAZALI**

Muhammad Adfan Majdi<sup>1</sup>, Tasmuji<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Usuluddin dan Filsafat,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,  
<sup>1</sup>mohadfanmajdi@gmail.com, <sup>2</sup>tasmuji@uinsa.ac.id

### **ABSTRAK**

Artikel ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan proses pikiran al-Ghazali dalam mendamaikan syariat dan tasawuf. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa meskipun al-Ghazali tidak percaya adanya Rasa, namun hal tersebut tidaklah membuatnya kurang yakin sebagai alat dalam mencapai kebenaran. Landasan untuk menganalisis dan memahami masalah keagamaan, sedangkan konsep Ma'rifat sebagai hal ciri khas al-Ghazali adalah hasil pengembangan dari konsep-konsep yang sudah ada terdahulu. Dalam upayanya mendamaikan syariat dan tasawuf, al-Ghazali berhasil menjelaskan persamaan yang semakin dekat antara syariat dan tasawuf, namun dibalik itu semua, al-Ghazali tidak terlalu sukses menempatkan kedua-duanya pada level yang sama. Hal ini dapat dilihat dari adanya stratifikasi – awam dan peduli – terhadap umat Islam yang beramal saleh, sehingga tidak menyadari mereka berjalan ke arah kecenderungan superioritas sufi.

Kata Kunci: *al-ghazali, rekonsiliasi syariat, tasawuf*

### **ABSTRACT**

*This article is a literature research with a qualitative descriptive approach that attempts to describe al-Ghazali's thought process in reconciling sharia and Sufism. This study found that although al-Ghazali did not believe in the existence of Rasa, this did not make him less confident as a tool in achieving the truth. The basis for analyzing and understanding religious problems, while the concept of Ma'rifat as a*

*characteristic of al-Ghazali is the result of the development of previously existing concepts. In his efforts to reconcile sharia and Sufism, al-Ghazali succeeded in explaining the increasingly close similarities between sharia and Sufism, but behind all that, al-Ghazali was not very successful in placing both on the same level. This can be seen from the stratification - lay and caring - of Muslims who do good deeds, so that they do not realize they are walking towards a tendency towards Sufi superiority.*

*Keywords: al-ghazali, reconciliation of sharia, sufism*

Baik cendekiawan modern atau klasik memiliki pendapat lain mengenai asal kata tasawuf. Perbedaan sepakatan ini telah menciptakan banyak perbedaan, dan perbedaa-perbedaan ini pun mempengaruhi definisi tasawuf itu sendiri. Terdapat beberapa pendapat mengenai asal muasal tasawuf itu sendiri. Suatu pendapat mengatakan bahwa kata sufi itu berasal dari kata shafa' (bersih, jernih) atau shuf (bulu domba). Opini ini benar, jika dilihat dari sisi makna yang terkandung dalam tasawuf, namun salah jika dilihat dari sisi akar- kerajannya. Meskipun istilah sufi melekat maknanya dengan istilah shafa' yang terdapat di hati seorang sufi- akan tetapi menurut hukum bahasa penisbatan istilah sufi terhadap istilah shafa' tidak pas. Nisbat istilah shafa' adalah shafa'i,

### **A. Pendahuluan**

bukan sufi. Nisbat istilah shuf adalah shafawi, bukan sufi.

Tasawuf dalam Islam telah melewati beberapa tahapan dan keadaan. Di setiap tahapan dan keadaan yang dialaluinya terdapat beberapa aspek-aspek saja. Namun demikian, di sini ada satu prinsip tasawuf yang tidak dibahas lagi bahwa tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Dari segi etika, di dalam Al -Quran banyak sekali ayat-ayat yang menyerukan asketisme, kesabaran, berserah diri kepada Allah, kesiapsiagaan, cinta, keyakinan, hidup sederhana, dan segala sesuatu yang ditaruh pada diri setiap muslim sebagai penyempurna iman. Al-Quran sendiri menyatakan, bahwa Rasulullah saw, adalah teladan terbaik dibidang akidah dan akhlak bagi orang yang bersedia menyempurnakan dirinya dengan

keutamaan yang diminta semaksimal mungkin<sup>1</sup>.

Pembangunan filsafat juga memberikan kontribusi besar pada kehidupan pemikiran tasawuf di tengah masyarakat muslim dunia. Para ulama tasawuf berhasil menyajikan konsep religio-moral akhirnya yang disebut maqamat (stasiun-stasiun) psikognostik yang harus ditempuh para sufi. Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli sangat tergantung pada sudut pandang yang digunakan masing-masing. Selama itu ada tiga perspektif yang dipakai oleh para ahli dalam mendefinisikan tasawuf yaitu perspektif manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat diartikan sebagai usaha untuk membersihkan diri dengan cara menjauhkan pengaruh hidup dunia serta memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt<sup>2</sup>.

Pemikiran para tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangatlah variatif bentuknya dan setiap sufi

memiliki kekhasan masing-masing walaupun muaranya sama yaitu menuju al-Haq (Allah swt). Contohnya Ibnu Arabi dengan wahdat alwujudnya, al-Hajaj dengan hulul -nya. Rabiah al-Adawiyah dengan mahabbah-nya dan masih banyak lagi. Selain yang sudah disebutkan, ada satu tokoh sufi yang sangat luar biasa pemikirannya dan sangat terkenal yaitu Imam Al-Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam. Imam al-Ghazali adalah seorang tokoh sufi terkenal pada abad ke -5.

AlGhazali menjalani dua periode kehidupan yang berbeda. Pertama, ketika beliau dalam keadaan penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan bergairah dalam menduduki jabatan guru besar di Perguruan Nizamiyah yang selalu diliputi kekayaan duniawi. Kedua, masa syakk (keraguan) mengenai kebenaran ilmu yang diperoleh dan mengenai kedudukan yang dipegang. Akhirnya keraguan itu terobati melalui amalan tasawuf. Hal ini terjadi di akhir masa pertama dan merupakan masa pelestariannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan ketenangan

tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf.

Secara umum teori-teori tasawuf dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu tasawuf Sunni (akhlaqi) yang berlanjut dengan adanya teori - teori bentuk perilaku dan tasawuf Falsafi dilanjutkan dengan teori-teori yang lebih kompleks dan memerlukan pemahaman yang sangat mendalam. Di antara nama-nama sejarah yang muncul dalam struktur dunia tasawuf dan kemudian berpengaruh besar dalam perkembangan dan dinamika tasawuf adalah Imam al-Ghazali. Al Ghazali bukanlah orang asing bagi kalangan umat Islam, terutama kalangan sunni. Kealiman al Ghazali paling tidak dapat diterjemahkan dari beberapa karyanya antara lain: al-Munqidz min al-Dhalal, Maqasid al-Falasifah, Ihya'Ulumuddin yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai buku petunjuk pelaksanaan paripurna untuk pengamalan serta penghayatan ajaran Islam<sup>3</sup>.

Dalam sejarah Islam Imam Al-Ghazali terkenal sebagai seseorang yang awalnya syakk(ragu-ragu) terhadap segala-galanya. Rasa syakk

ini di kemudian hari seperti muncul dalam dirinya dari karena belajar ilmu kalam atau teologi yang didapatnya dari alJuwaini. Seperti diketahui dalam ilmu kalam ada beberapa aliran yang saling berlawanan. Muncul pertanyaan dalam diri al-Ghazali, aliran itu mana yang sesungguhnya benar di tengah-tengah benar diantara semua aliran itu? Bagaimana dikatakannya oleh al-Ghazali di bukunya al-Munqiz min al-Dalal (Penyelamat dari Kesesatan), sebagaimana untuk mengetahui apa-apa yang menjadi kebenarannya secara langsung yaitu seperti itu adalah lebih pasti merupakan kebenaran sebenarnya dari tiga dengan sembilan. "Jika ada siapa yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumen bahwa tongkat dapat diganti menjadi ular dan hal itu memang benar ia laksanakan, saya akan terkesan melihat kemampuannya, tetapi sungguhpun demikian kepercayaan saya bahwa sepuluh lebih banyak dari tidak tidak akan goyang". Seperti inilah, menurut al-Ghazali, pengetahuan yang sebenarnya menurut imam Al-Ghazali<sup>4</sup>.

Membahas mengenai figur Imam Al-Ghazali memang tidak akan pernah mudah selesai, tidak hanya pembahasan mengenai figurannya yang sangat multidimensi, tetapi juga karena cakrawala pemikirannya yang sangat luas, sehingga akan selalu melahirkan studi - studi dari perspektif yang berbeda-beda. Dalam tradisi pemikiran Islam, al-Ghazali kerap menerima kecaman sebagai penyebab terjadinya pemikiran di dunia Islam, vonis tersebut lahir akibat kritik pedasnya terhadap filosof dan pemikiran filsafat yang dilihat telah

#### **B. Metode Penelitian**

Tulisan ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Mengumpulkan data yang sebenarnya berupa fakta melalui sumber-sumber pustaka. Setelah itu, penulis akan menarik garis merah antara teori, analisis data, dan temuan yang dihasilkan. Dapat dilihat bahwa pendekatan ini merupakan uraian yang ringkas dan sederhana dari sebuah pengakuan yang benar-benar dipegang secara teori.

#### **C. Hasil dan Pembahasan**

##### Biografi Imam Al-Ghazali

jauh menyimpang dari dasar pemikiran Islam. Kritik al-Ghazali terhadap hal itu dituangkannya dalam kitab Tahafutul Falasifah, padahal sebenarnya kritik tersebut hanya dibatasi pada tiga perkara yang sangat krusial saja yaitu tentang ke qadim an Alam, kebangkitan jasmani dan rohani serta pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal yang bersifat Partikular, dan yang ketiga hal tersebut adalah pemikiran filsafat dalam bidang metafisika.

Apabila dilihat kronologis dari rentang waktu sejarah Islam, maka meskipun masa hidup al-Ghazali tetap berada dalam masa klasik (650-1250 M), maka sudah termasuk dalam masa ringkas atau benar-benar masa disintegrasi (1000-1250 M). Politikanya kekuatan pemerintahan Islam yang pada saat itu dikuasai oleh kekuatan Dinasti Abbasiyah telah sangat melemah dan mundur karena adanya konflik internal yang berkali-kali berulang dan tidak kunjung selesai<sup>5</sup>.

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-

Ghazali lebih dikenal dengan nama al-Ghazali. Beliau lahir di Such, Persia tahun 450 H / 1058 M. Ayah beliau tukang pintal (al-ghazzal), kota kelahirannya yaitu Ghazaleh berada di kota Such<sup>6</sup>. Dalam masa perjalanan kehidupannya, alGhazali pernah belajar agama dan ilmu dari Abu Qasim al-Isma' ili, namun perlu diberitahukan bahwa guru agung beliau adalah al-Juwainy yang bergelar imam al-Haramain. Dia menelaah logika, kalam dan falsafah dari dia. Dan tentang tasawuf, alGhazali belajar dari al-Farmadhi, seorang sufi terkemuka pada waktu dia hidup<sup>7</sup>.

Setelah menyelesaikan tamatnya di Madrasah Nizamiyah, al - Ghazali selanjutnya diutus untuk mengajar dan diangkat juga menjadi kepala almaternya. Di universitasnya di sana, ia memperoleh kesuksesan yang belum pernah dilihat sebelumnya, pada tahun 1091-1095. Di madrasah Nazamiyah Al-Ghazali menjadi terkenal sebagai teolog, fukaha, pemikir orisinil, ahli tasawuf yang cemerlang hingga ia dijuluki sebagai Hujjatul Islam. Situasi yang kacau balau setelah kematian Nizam

Mulk kemudian menjadikan al - Ghazali kabur dari Madrasah Nizamiyyah. Berkelana selama sekitar sepuluh tahun ini, al-Ghazali berkelana di seluruh Suriah menggunakan jubah sufi. Ia berkunjung pula ke Palestina dan Hijaz, kemudian kembali lagi ke Naisapur dan terus melakukan aktivitas ajalnya. Lima tahun berlalu yaitu tahun 504 hijriyah, ia wafat di kampung halamannya.

Imam Al-Ghazali adalah seorang yang tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari berbagai usaha yang dilakukannya, yang menyebabkannya mengalami krisis intelektual, sehingga ia merasa terpaksa menarik diri dari masyarakat luas. Demikian pula, rasa tidak puasnya itu melahirkan akibat mengembara seperti seorang darwis dalam mencari ilmu baru.

Pilihan jalur spiritual dalam mencari kebenaran sangat bergantung pada kenyataan bahwa al-Ghazali pernah dibingungkan oleh pertentangan-pertentangan mengenai pewahyuan kekuatan akal di satu sisi sebagaimana yang terjadi pada kaum

mutakallim serta para tokoh filsafat, dan pewahyuan kekuatan pengalaman suprarasional di sisi lain, sebagaimana yang terjadi pada kaum filsuf serta juga ta'limiyun<sup>8</sup>. Selain itu, menurut Abu Bakar di Aceh, pilihan al-Ghazali terhadap tasawuf sebagai jalan hidupnya lahir dari sebuah keyakinan bahwa ia tidak menemukan jalan yang dapat menuntun jiwa spiritualnya yang bingung dan mencari hal kebenaran.

Belenggu-belenggu pemikiran Imam Imam Al-Ghazali pada perjalanan awal ilmu kalam dilakukan oleh banyaknya bentuk dan bentuk pemikiran yang tidak dapat diselaraskan maknanya, sehingga seolah-olah kebenaran tidak ada dalam realitas. Karena semua orang tahu bahwa didalam ilmu tersebut memiliki beberapa mazhab yang terus bertentangan<sup>9</sup>.

Akan tetapi, konfrontasi yang timbul pada kaum mutakallim itu, menambah keraguan Imam Al-Ghazali yang besar terhadap apa yang dicapai oleh akal, karena pada kenyataannya, hal itu juga tidak menghasilkan kesatuan pandangan dalam ruang ini. Selanjutnya, pada hal

kedua, Imam Al-Ghazali mencoba menyelidiki hal kepastian dikalangan tersebut dengan mazhab batiniyah. Kesimpulannya hampir sama dengan yang diperoleh pada masa mutakallimun.

Pada hal berikutnya, Imam Al-Ghazali akan mengganti ke disiplin ilmu pemikiran menggunakan metodenya sendiri. Kejenuhannya dengan filsafat membuatnya melepaskan komitmen ilmiahnya dari filsafat dan beralih ke tauhid. Pergeserannya dari filsafat ke sufi, menurut sebagian orang, sebenarnya disebabkan oleh frustrasi, sebagaimana yang ditulisnya pada karangan terbesarnya, yaitu Tahafut al-Falasifah. Imam Al-Ghazali mengklaim bahwa sistem filsafat tidak akan dapat dibuktikan tentang penciptaan dunia oleh Tuhan atau bahkan substansi spiritual jiwa manusia<sup>10</sup>. Semua tokoh menarik kesimpulan dari dugaan dan spekulasi, yang tidak dinyatakan melalui penyelidikan positif dan tidak sesuai dengan iman. Mereka mencoba membuktikan kebenaran teori metafisik dengan kepastian ilmu aritmatika dan logika<sup>11</sup>.

Menariknya, melalui perenungan semacam itu, al-Ghazali merasakan perbedaan yang signifikan dalam pencarian Kebenaran melalui ranah teologi, esoterisme, filsafat, dan tasawuf. Tiga yang pertama menekankan rasio, sedangkan yang terakhir menekankan potensi Zawq atau perasaan. Dari pengalaman ini muncul karya besarnya, "Ihya `Ulumuddin" (Kebangkitan Agama Tuhan), yang terdiri dari empat puluh hal, di antaranya, dalam hal mengenai tentang "cinta dan kerinduan," Al-Ghazali menceritakan beberapa cuplikan pengalamannya sendiri pada sepanjang jalan menuju Tuhan, perjalanan tanpa akhir yang terus terjun ke kedalaman baru<sup>12</sup>.

Dalam karangannya "*al-Munqiz min al-Dalal*", Imam Al-Ghazali menjelaskan jalannya untuk mengetahui keaslian ilmu sejati, yaitu ilmu tersebut ia yakini benar-benar tidak dapat disangkal, yakni ilmu yang ia yakini keberadaannya tanpa keraguan sebagaimana tujuh lebih tinggi dari pada tiga. Imam Al-Ghazali mengambil jalan Spiritual sebagai perjalan hidupnya dan landasan dalam kehidupan dan perilakunya; ia

mengasah ajarannya dan juga membagi ilmunya. Hal ini ia lalui dengan keikhlasan sebab menyadari kebenaran Sufis serta menuai hasilnya sendiri<sup>13</sup>.

Setelah sepuluh tahun menjadi pahlawan batin, Imam Al-Ghazali selepas itu pulang ke negara asalnya, bergabung bersama dengan masyarakat, serta mendaftar diri di Pendidikan Nizamiyyah, yang telah berdiri disaat itu. Imam Al-Ghazali memiliki empat motivasi utama dalam mengembangkan tasawuf: 1) pendidikan filsafat yang mengajarkan orang untuk lebih saleh dan menjalankan agama mereka; 2) beberapa jenis pendidikan tasawuf yang menekankan gagasan mengenai individual telah mencapai tingkatan tertentu tidak harus untuk pulang dan memulai agama baru; dan 3) pendidikan batiniyah yang mendorong orang untuk memahami kebenaran dan, sebagai hasilnya, harus ada iman yang hanya dapat dipahami melalui kebenaran. 4) Pemimpin yang tidak menganut agama mereka sendiri; mereka merusak wakaf dan membunuh anak yatim, mabuk-mabukan, suap manyuap di



pengadilan, serta gagal mengenali apapun hal yang menjerumuskan kepada haram<sup>14</sup>.

### **Karya Imam Al-Ghazali**

Sepertinya Al Ghazali telah menghasilkan sedikitnya 300 karya dalam beberapa disiplin, mulai dari logika, filsafat, moral, fiqh, tafsir, tawawuf, bahkan politik dan ekonomi. Walaupun lebih dikenal sebagai seorang ahli tasawuf, dari latar belakang sufi yang dipegangnya, pemikiran keislaman seakan mengawinkan nilai-nilai tasawufnya<sup>15</sup>.

Salah satu kitabnya yang monumental yang dikonsepakkan dalam menyelesaikan segala masalah adalah yang termuat dalam kitab Ihya' 'ulumu al-din. Beliau juga mengarang beberapa kitab lain berupa Al-Munqidz Min Al-Dhalal; Al-Mushtafamin 'ilm Al-ushul; Al-Wajiz, Syifa Al-Ghalil, dan Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nasihat Al-Muluk. Semua karangannya itu memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pergiliran ilmu pengetahuan di abad beliau . Banyak karya karyanya, terutama yang ditulis dalam bahasa Latin dan bahasa Indonesia, dipindahkan ke berbagai bahasa lain seperti Spanyol, Prancis, Jerman, dan

Inggris. Karya-karyanya sering dipakai sebagai referensi para pemikir ekonomi Barat abad pertengahan seperti Raymond Martin, Thomas Aquinas, dan Pascal<sup>16</sup>. Semenjak itu nama Imam Al-Ghazali kerap kali disebut-sebut dalam berbagai persoalan yang berhubungan dengan Agama, Ekonomi, bahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang mana karya-karyanya dianggap telah jatuh pada bidang tersebut.

Sampai saat ini belum ada teks yang sepakat mengenai jumlah buku-buku yang telah ditulis oleh al-Ghazali. Ahmad Daudy dalam kutipan Dedi Supriyadi menjelaskan <sup>17</sup>, Penelitian terkini tentang jumlah kitab-kitab yang ditulis oleh al-Ghazali dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi yang hasil temuannya dihimpun menjadi satu kitab yang berjudul Muallafat al-Ghazali.

Abdurrahman mengklasifikasikan karya-karya yang berkaitan dengan karya-karya al-Ghazali dalam kitab ini menjadi tiga kelompok: Pertama, kelompok kitab-kitab yang dapat dikatakan ditulis bersama oleh al-Ghazali, yang berjumlah 72 kitab. Kedua, kitab-kitab yang diragukan kepengarangannya

dan diklaim ditulis oleh al-Ghazali, yang berjumlah 22 kitab. Ketiga, kitab-kitab dari terbitan-terbitan yang tidak dapat dianggap sebagai kepengarangan al-Ghazali, yang berjumlah 31 kitab. Semua buku yang ditulis oleh al-Ghazali mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan yang populer pada masanya, seperti yang meliputi bidang-bidang berikut: tafsir Al-Quran, teologi, yurisprudensi, mistisisme, logika, filsafat, dan lain-lain. Bertentangan dengan klaim ini, Badawi mengatakan ada 47 buku yang ditulis oleh al-Ghazali. Buku-buku ini meliputi:

- a. *Ihya Ulum Ad-Din* (bicara tentang ilmu-ilmu agama).
- b. *Tahafut Al-Falasifah* (membisikkan pendapat filsafat dilihat dari perspektif agama).
- c. *Al-Iqtishad i Al-Itiqad* (pokok ahli ilmu kalam).
- d. *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (membesitkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
- e. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia yang terungkap di dalam al-Quran).
- f. *Mizan al-Amal* (bernafsu dengan falsafah agama).
- g. *Al-Maqashid al-Asna i Ma'ani Asma 'illah al-Husna* (bermimpi

dengan maknakan nama Tuhan).

h. *Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah* (beberapa perbedaan antara Islam dan Zindiq). Saya. Al-Qisthas al-Mustaqim (jalan untuk mengatasi gangguan pendapat).

### **Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali, setelah perjalanannya mengembara untuk kebenaran, hingga ia memegang jalan spisitual (Tasawuf). Ia menganggap sedikit orang yang menapaki jalan ini sebagai pencari kebenaran yang paling sejati. Selain itu, ia berpendapat bahwa jalan orang-orang yang sedikit itu adalah gabungan antara ilmu dan amal yang buahnya adalah akhlak. Ia juga tampaknya berpandangan bahwa mempelajari ilmu orang-orang yang sedikit itu melalui ciptaan mereka lebih mudah dari pada amal mereka. Pengamatannya adalah bahwa keistimewaan orang-orang yang sedikit itu tidak dapat diperoleh hanya melalui studi, tetapi melalui penyingkapan batin, keadaan spiritual, dan perubahan karakter yang menyeluruh. Karena alasan ini, ia menganggap tasawuf sebagai

pengalaman dan penderitaan yang nyata<sup>18</sup>.

#### Perjalanan (At-Thariq)

Menurut Imam Al-Ghazali, terdapat tahap yang wajib dialami seseorang dalam perjalanan menuju ketaatan. Pertama, pertobatan, yang meliputi tiga hal: pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Seseorang mengetahui bahwa hal ini dan itu merupakan kesempatan untuk memohon kepada Tuhan atas dirinya sendiri; pengetahuan itu membuat seseorang merasa sedih dan menyesal, yang pada gilirannya menuntun seseorang untuk melakukan tindakan pertobatan. Pertobatan harus dilakukan dari hati dan dengan pemikiran ke depan serta janji yang jelas untuk tidak melakukan dosa lebih lanjut.

Yang kedua adalah kesabaran. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada tiga daya dalam jiwa manusia, yaitu daya akal, daya yang mendorong kepada kebaikan, dan daya yang mendorong kepada keburukan. Jika daya akal yang mendorong kepada kebaikan dapat memengaruhi daya yang mendorong

keburukan, maka orang tersebut dapat dikatakan sabar.

Ketiga adalah kemiskinan. Kemiskinan berarti berusaha menghindari dari hal-hal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain: meskipun orang yang ingin memiliki sui sangat membutuhkan sesuatu, yaitu makanan, namun makanan yang akan diberikan harus diteliti apakah makanan tersebut halal, haram, atau syubhat. Jika makanan tersebut haram atau syubhat, maka makanan tersebut harus ditolak, betapapun orang tersebut membutuhkannya.

Selanjutnya adalah zuhud. Dalam keadaan ini, satu calon sui harus meninggalkan kebahagiaan duniawi dan hanya mengejar kesenangan akhirat. Kelima, tawakal. Menurut al-Ghazali, tawakal yang timbul dari kepercayaan yang tak tergoyahkan akan kemampuan Allah yang maha kuasa. Sang Pencipta pun dapat melakukan apapun bagi manusia, tetapi setiap orang harus menegaskan bahwa Dia pun memang Maha Pemurah, Maha Penyayang, tanpa menunjukkan setitikpun nilai

makhluk-Nya. Oleh karena itu, makhluk harus berserah diri kepada-Nya dengan seluruh keberadaan mereka. Dalam berserah diri kepada Allah, seorang sui melihat dirinya tidak memiliki keberadaan. Oleh karena itu, tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri seperti mayat.

Keenam, ra'ifat, yaitu mengetahui rahasia Tuhan dan Aturan-aturan Tuhan terhadap apa adanya. Jenis pengetahuan paling murni yang diambil dari media itu adalah dari meluncur sebagaimana memang itulah yang dibuat oleh cinta masa lalu, keinginan untuk mencintai Tuhan. Seorang murid di jalan sui, menurut al-Ghazali, harus terus menjalani kehidupan menyendiri, menahan keheningan, menahan lapar, dan tetap terjaga di malam hari. Ini semua untuk memelihara hati agar kelak dapat melihat Tuhannya. Dan menurut al-Ghazali, kenyataan hidup dalam keterasingan dimaksudkan untuk membersihkan hati dari berbagai kilauan duniawi yang mengalihkan jiwa di sepanjang jalan sufi. Karena jalan sufi tidak lebih dari sekadar jalan yang menaklukkan

penghalang terhadap dirinya sendiri dan sesungguhnya tidak ada penghalang bagi Tuhan kecuali watak-watak yang muncul dari berpaling dari kilauan-kilauan duniawi.<sup>19</sup>

#### Ma'rifah

Ma'rifah adalah hakikat takarrub (mendekat kepada Tuhan). Ma'rifah adalah hasil dari pengaruh akal budi terhadap kondisi hati seorang hamba yang pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aktivitas lahiriahnya. Jika ilmu diibaratkan melihat api, maka ma'rifah diibaratkan cahaya yang memancar dari api itu.

Kata ma'rifah secara etimologi berarti pengetahuan tanpa keraguan sedikit pun. Dalam terminologi kaum sufi, ma'rifah adalah petunjuk yang tidak salah lagi ketika pengetahuan tersebut tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan Zat Allah swt. dan sifat-sifat-Nya. Terhadap pertanyaan "Apakah yang dimaksud dengan ma'rifah Zat, dan apakah yang dimaksud dengan ma'rifah sifat?" seseorang harus menjawab: "Ma'rifah Zat adalah pengetahuan yang jelas bahwa keagungan itu berada sepenuhnya pada-Nya tanpa sesuatu pun yang menyerupai-Nya; sifat-sifat

ma'rifah meliputi pengetahuan tentang Allah yang Maha Hidup, pengetahuan tentang Yang Maha Kuasa, pendengaran, penglihatan, dan setiap sifat kesempurnaan-Nya yang paling tinggi”<sup>20</sup>.

Tidak ada eksistensi di alam semesta ini yang lebih agung daripada Allah Swt. Semua keagungan hanya ada karena dan di dalam-Nya - semua keajaiban dunia adalah karya-Nya. Tidak ada pengetahuan yang lebih unggul (ma'rifah) daripada pengetahuan tentang-Nya. Tidak ada kesenangan yang lebih manis daripada yang berasal dari ma'rifah bersama-Nya. Tidak ada pemandangan yang lebih indah daripada kehadiran-Nya. Semua kesenangan keinginan duniawi, apa pun itu, milik jiwa, dan semuanya akan binasa dengan kematian jasmani. Pengetahuan (ma'rifah) yang berkaitan dengan ketuhanan terkait dengan hati yang tidak hancur dengan kematian, karena hati tidak binasa dan kesenangan mereka meningkat; lakin mereka lebih besar karena dari rahim kegelapan menuju cahaya yang jauh lebih terang.

#### **Pengaruh Tasawuf Imam Al-Ghazali**

Al-Ghazali memiliki pemahaman yang luas namun mendalam. Ia menguasai berbagai hal yang berkaitan dengan zamannya, dan ia mampu mengungkapkan hal-hal tersebut dengan cara yang memikat seperti yang kita lihat dalam karya-karyanya. Dalam pandangan sufi, al-Ghazali memilih tasawuf Sunni, yang didasarkan pada doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dari keyakinan sufinya, ia menolak semua kecenderungan gnostik yang telah menyusup ke dalam Islam melalui para filsuf, sekte Ismailiyah, beberapa kalangan Syiah, Ikhwanul Safa, dan sebagainya. Ia juga menolak tasawuf yang konsepnya berasal dari banyak teori Aristoteles tentang Tuhan, termasuk emanasiisme dan panteisme. Dengan cara ini, seseorang dapat mendalilkan bahwa tasawuf, menurut Al-Ghazali, benar-benar bersifat Islami.

Menurut Duncan B. MacDonald sebagaimana dikutip Amin Syukur dan Masyharuddin, luas dan dalamnya pengaruh tasawuf al-Ghazali terhadap dunia Islam bersumber dari beberapa sebab. Pertama, al-Ghazali mampu memindahkan umat (umat Islam) dari

skolastisisme wacana teologis yang dogmatis kepada kajian, penafsiran, dan internalisasi kitab Allah dan sunah Nabi. Kedua, dalam nasihat dan ajaran moralnya, ia memperkenalkan kembali unsur-unsur al-khauf yang khususnya berkaitan dengan ancaman api neraka. Ketiga, melalui ancaman dan bujukannya, ia memberikan kedudukan dan kehormatan yang aman bagi tasawuf dalam Islam. Keempat, ia membawa filsafat dan teologi ilois yang mulanya bersifat elitis ke dalam daratan pemikiran orang awam yang sebelumnya bisa dipahami hanya oleh orang-orang tertentu. Ini karena istilah dan bahasa yang digunakan bukan bahasa awam, sehingga merupakan misteri bagi mereka. Al-Ghazali telah mengubah atau paling tidak berusaha merubah istilah-istilah yang rumit menjadi bahasa mudah dimengerti oleh orang awam. Melalui pendekatan suistik, al-Ghazali berupaya mengembalikan kembali Islam kepada fundamen dan sejarah serta memberikan tempat untuk pengalaman emosional religio-esoterik dalam sistem tersebut. Atau lebih kongkrit, al-Ghazali berusaha

mencarikan rumusan-rumusan ajaran Islam yang jua sarat muatan-muatan suistik dengan bahasa yang mudah diterima orang awam. Ini sangat menentukannya, mengapa semacam ajaran tawasuf yang berusaha untuk spiritualisasi Islam telah banyak mengangkasa di berbagai penjuru dunia Islam hingga saat ini.<sup>21</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Tasawuf dalam Islam telah mengalami berbagai fase dan kondisi. Dalam setiap fase dan kondisi, hanya beberapa aspek yang ada. Akan tetapi, ada satu asas tasawuf yang tidak terbantahkan, yaitu bahwa tasawuf merupakan akhlak Islam. Mengenai aspek akhlak, ada banyak ayat dalam Al-Quran yang menganjurkan zuhud, kesabaran, tawakal kepada Allah, altruisme, cinta, keyakinan, kesederhanaan hidup, dan segala hal yang diharapkan dari setiap muslim sebagai kesempurnaan iman. Uraian di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa hakikat pemikiran al-Ghazali adalah sebagai berikut:

Ada yang disebut maqamat menurut al-Ghazali yang harus dilalui oleh seorang calon sui, meliputi: tabah, sabar, kefakiran, zuhud,

tawakal, dan makrifat. Yang terakhir adalah makrifat yang akan menghasilkan mahabbah (cinta kepada Tuhan). Pengetahuan tentang Tuhan adalah hakikat dari mendekati diri kepada Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan adalah hasil penyerapan jiwa yang, pada hakikatnya, mengubah status seorang hamba yang kemudian pada waktunya akan memengaruhi semua aktivitas fisik. Pengetahuan diibaratkan sebagai penerangan dari sebuah obor, sedangkan pengetahuan tentang Tuhan dianggap sebagai cahaya yang memancar dari obor. Kedua, sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan baginya adalah dengan dan melalui hati, dan bukan melalui sensasi atau penalaran mental. Hati bukanlah organ yang terletak di dalam diri manusia di sisi kiri rongga dada, melainkan hati adalah kilauan spiritual dari cahaya ilahi yang membentuk persepsi tentang hakikat manusia, yang masih belum dapat dipahami oleh kemampuan intelektualnya. Al-Ghazali menyatakan bahwa kalbu ibarat cermin. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pantulan dari realitas-realitas yang ada di dalamnya. Pendek kata, jika cermin

hati tidak jernih maka tidak akan dapat memantulkan realitas ilmu pengetahuan sekalipun. Ketiga, tentang manusia, al-Ghazali menggolongkan manusia ke dalam tiga golongan: pertama, sebagai contoh, orang-orang biasa, yang berpikirnya sangat sederhana; kedua, orang-orang khusus (khawwas atau orang-orang terpilih), yang memiliki kecerdasan tajam, dan berpikir mendalam. Ketiga, orang-orang yang suka berdebat, ahl al-jadl. Sedangkan tentang kebahagiaan, al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir para musafir, meskipun baginya, merupakan buah dari ilmu Allah. Dan terakhir, melalui pendekatan suistik, al-Ghazali berusaha mengembalikan Islam kepada sumber-sumber fundamental dan historisnya serta menciptakan tempat bagi kehidupan keagamaan yang emosional (esoterik) dalam sistemnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Fattah Sayyid Ahmad, Tasawuf Antara al-Ghazali & Ibnu Taymiyah (Khalifa, t.t.)  
Al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1968).

- Al-Ghazali. 2002. Samudera Pemikiran al-Gazali. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Al-Tatazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 2003. Sui dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf. Diterjemahkan oleh Ahmad Roi' Utsmani dari Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam. Bandung: Pustaka.
- Annemarie Schimell, Dimensi Mistik dalam Islam (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009).
- Harun Nasution, Filsafat dan Mistisism dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1999).
- M. Amin Abdullah, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Majid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis (Bandung: Mizan, 2002).
- Matukhin. 2012. Filsafat Islam. Yogyakarta: Teras.
- Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran (Jakarta: UI Press, 1993).
- Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar. 2013. Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Tokoh-tokoh Sui). Jakarta: PT RajaGraindo Persada.
- Rizal Fahlefi, "Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali" (Jurnal Ilmiah Syariah, Vol. 11, No. 1 Juni 2012).
- Seyyed Hossein Nasr et. All, History of Islamic Philosophy (Bandung: Mizan, 2003), 324.
- Sibawaihi, Eskatologi al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik dan Kontemporer (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1999).
- Supriyadi, Dedi. 2013. Pengantar Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 152-153.
- Sutopo "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi", Jurnal Ummul Qura Vol.III, No. 2 Agustus, (2013).
- Syamsul Anwar, Pemikiran Ushul Fiqh al-Ghazali (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).
- Syukur, Amin, dan Masharudin. 2002. Intelektualisme Tasawuf. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LEMBKOTA Semarang.